


Diversifications, Bank Characteristics, and Profitability of Sharia Commercial Banks in Indonesia

Diversifikasi, Bank Karakteristik, dan Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia

Annisa Ayusaleha, Nisful Laila 

Departemen Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia
annisa.ayusaleha-2017@feb.unair.ac.id*, nisful.laila@feb.unair.ac.id

ABSTRAK

Pesatnya perkembangan perbankan syariah di Indonesia menimbulkan tantangan baru bagi bank syariah untuk lebih mendiversifikasi kegiatannya. Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis dampak diversifikasi dan karakteristik bank pada profitabilitas bank umum syariah di Indonesia tahun 2015-2019 secara parsial maupun simultan. Diversifikasi diproksikan dengan diversifikasi pembiayaan berdasarkan akad dan diversifikasi pendapatan yang diukur menggunakan 1 - HHI (Herfindahl-Hirschman Index), sedangkan karakteristik bank diproksikan dengan non-performing financing dan ukuran bank. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi data panel. Hasil menunjukkan secara parsial diversifikasi pembiayaan dan risiko pembiayaan berdampak signifikan negatif, ukuran bank berdampak positif signifikan, sedangkan diversifikasi pendapatan tidak berdampak signifikan terhadap profitabilitas BUS di Indonesia. Secara simultan diversifikasi dan karakteristik bank berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas BUS di Indonesia.

Kata Kunci: Profitabilitas, diversifikasi pembiayaan, diversifikasi pendapatan, risiko pembiayaan, ukuran bank.

ABSTRACT

The rapid development of Islamic banking in Indonesia creates a new challenge for sharia banks to diversify. This study aims to investigate the impact of diversification and bank characteristics on the profitability of sharia commercial banks in Indonesia in 2015-2019 partially and simultaneously. In this study, diversification was proxied by financing diversification based on contracts and revenue diversification measured using 1 - HHI (Herfindahl-Hirschman Index), while bank characteristics were proxied by non-performing financing and bank size. Using a quantitative approach with panel data regression analysis. This study uses purposive sampling. The results show that partially, diversification and financing risk has a significant negative impact, bank size has a significant positive impact, while income diversification does not have a significant impact on the profitability of sharia commercial banks in Indonesia. Simultaneously, diversification and bank characteristics have a significant effect on the profitability of sharia commercial banks in Indonesia.
Keywords: Profitability, financing diversification, income diversification, financing risk, and bank size.

I. PENDAHULUAN

Tercapainya kestabilan sistem keuangan dan sistem ekonomi nasional yang didukung oleh kelancaran sistem pembayaran tidak terlepas dari peranan perbankan sebagai institusi penghubung antara pihak surplus dan pihak defisit dana, serta sebagai penyedia jasa keuangan. Indonesia terdapat dua jenis bank yang beroperasi yakni bank berbasis konvensional dan bank berbasis syariah. industri perbankan berbasis syariah menjadi tombak berkembangnya ekonomi syariah di Indonesia. Eksistensi bank syariah di Indonesia dibuktikan oleh kenaikan market share bank syariah, hingga Juni 2020 sebesar 6,18% (Snapshot Perbankan Syariah, OJK). Walaupun masih jauh tertinggal dari bank konvensional, bank syariah memiliki potensi untuk berkembang didukung dengan besarnya jumlah

Informasi Artikel

Submitted: 23-02-2021

Reviewed: 03-06-2021

Accepted: 20-07-2021

Published: 31-05-2022

^{*)}Korespondensi (Correspondence):
Annisa Ayusaleha

Open access under Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share A like 4.0 International Licence (CC-BY-NC-SA)



penduduk muslim di Indonesia dan perkembangan produk-produk keuangan berbasis syariah.

Diakses melalui laman *ojk.go.id*, tabel 1 berikut merupakan data perkembangan indikator penting bank umum syariah di Indonesia

Tabel 1.
Total Aset, Kinerja dan Risiko BUS di Indonesia 2015-2019

Tahun	Aset	ROA	NPF
2015	213.423 miliar	0,49%	4,84%
2016	254.184 miliar	0,63%	4,42%
2017	288.027 miliar	0,63%	4,76%
2018	361.691 miliar	1,28%	3,26%
2019	350.364 miliar	1,73%	3,23%

Sumber: *ojk.go.id*

Data tersebut menunjukkan adanya kenaikan aset selama 4 tahun terakhir, namun pada 2019 aset mengalami penurunan. Aset bank umum syariah menggambarkan besaran aktiva yang dikelola bank syariah, sehingga kesempatan untuk mendapatkan keuntungan dari kegiatan operasionalnya pun meningkat. Pada ROA selalu mengalami peningkatan selama 5 tahun terakhir, artinya kinerja keuangan dalam pengendalian aset produktif membaik. Disisi lain tingkat risiko BUS yang ditinjau dari segi pembiayaan tidak stabil.

Bank syariah memiliki keunikan dimana produk yang ditawarkan tidak hanya dengan kontrak *non-profit sharing*, namun juga *profit loss sharing*, hal ini menjadi nilai tambah bagi bank syariah. Produk berlandaskan *profit-loss sharing* antara lain adalah produk yang berakad mudharabah dan musyarakah. Sedangkan untuk produk *non-profit sharing* menggunakan akad qardh, ijarah, murabahah, salam, dan istishna. Penggunaan sistem *profit-loss sharing* pada kegiatan pembiayaan menitikberatkan pada kepercayaan antara pihak terkait, sehingga keistimewaan bank syariah ini dapat menimbulkan kemungkinan *moral hazard* dan asimetri informasi yang tinggi (Azmat et al., 2015). Konsisten dengan Kabir et al., (2015) menemukan tingkat risiko pembiayaan bermasalah bank syariah lebih besar dibandingkan bank konvensional. Semakin tinggi kegiatan penyebaran dana melalui produk pembiayaan memungkinkan terjadi nasabah gagal bayar tinggi, sehingga berpengaruh pada profitabilitas dan stabilitas bank syariah. Disisi lain pembiayaan merupakan sumber pendapatan bank syariah. Risiko dan profit merupakan dua hal yang berdampingan. Hal tersebut merupakan implikasi nyata kaidah fiqh dalam keuangan islam, *Al Kharaj bi al Dhaman* (بِالضَّمَانِ الْخَرَاجُ) memiliki arti setiap keuntungan pasti terdapat risiko di dalamnya (Muhammad, 2016:185).

Profitabilitas menjadi perhatian khusus bagi perbankan yang merupakan entitas bisnis yang bermotif untuk mendapatkan keuntungan. Baik buruknya kinerja suatu bank dapat diukur melalui perbedaan dari pendapatan dan biaya yang dikeluarkan, disebut dengan profitabilitas. Samad (2016) menjelaskan bahwa melalui profitabilitas dapat mencerminkan kepiawaian bank dalam menyusun strategi kompetitif, manajemen risiko, serta efisiensi. Melalui profitabilitas, bank syariah dapat mengevaluasi operasionalnya dengan meningkatkan kinerja manajemen bank syariah. Bank yang profitable akan berkontribusi dalam kelangsungan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas sistem keuangan (Al-Harbi, 2019). Selain itu pada Peraturan Bank Indonesia No. 9/I/PBI/2007 disebutkan bahwa profitabilitas merupakan salah satu faktor penilaian kesehatan bank. Semakin tinggi profit bank mengindikasikan kondisi kesehatan bank berada pada tingkat aman. Bougatef & Korbi (2018) menemukan bahwa pada profit bank syariah dipengaruhi oleh *risk aversion*, inefisiensi, diversifikasi, dan kondisi ekonomi. Pendapat lain disampaikan oleh Lee dan Isa (2017) bahwa keuntungan bank secara signifikan tidak dipengaruhi oleh aktivitas diversifikasi.

Perkembangan zaman menyebabkan aktivitas bisnis bank secara tradisional, yakni penyediaan produk pembiayaan dan layanan penyimpanan dana, bergeser ke arah non tradisional. Hal ini didukung dengan persaingan pasar dan liberalisasi memaksa bank untuk mengalihkan sumber pendapatan utama bank yang berasal dari pembiayaan (Meslier et al., 2014). Wu et al., (2020) menemukan bahwa perbankan pada negara berkembang di Eropa, Amerika Latin, dan Asia mulai terlibat dalam penjaminan emisi efek, pialang asuransi, layanan reksa dana, layanan fidusia dan layanan jasa lainnya. Fenomena tersebut dikenal dengan istilah diversifikasi. Pada Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia 2019 yang diterbitkan oleh OJK, pemerintah memberikan anjuran pada bank syariah untuk melakukan penganeekaragaman produk. Kegiatan tersebut

dimaksudkan untuk memperluas portofolio dana dan pembiayaan seiring dengan perkembangan industri keuangan dan globalisasi, sehingga bank memenuhi kebutuhan masyarakat dalam bidang keuangan dan investasi dan bertahan dalam persaingan.

Diversifikasi dapat membawa dampak pada keberlangsungan usaha bank, secara langsung menimbulkan *economies of scope* yang memperkuat stabilitas bank, namun secara tidak langsung diversifikasi menurunkan tingkat efisiensi sebuah bank (Wu et al., 2020). Selain itu diversifikasi memiliki peran *silent* dalam mengatur sistem kelancaran operasional keuangan yang dijadikan sebagai alat mitigasi risiko oleh regulator (Moudud-Ul-Huq, 2019). Bila dikaitkan dengan teori agensi, dalam kegiatan operasional bank, manajer diasumsikan akan mengurangi risiko dengan tujuan untuk menghindari *financial distress* (Sari & Wiratno, 2014). Sehingga dalam hal ini diversifikasi menjadi cara yang tepat untuk meningkatkan keuntungan bank melalui penurunan risiko. Beralainan dengan temuan Paltrinieri et al., (2020) pada bank di negara OIC diversifikasi pendapatan justru berdampak menurunkan profitabilitas bank syariah. Hal yang sama ditemukan pula pada BPRS di Indonesia, dimana diversifikasi pendapatan berdampak negatif pada profitabilitas (Trinugroho et al., 2018).

Pada sektor perbankan, diversifikasi menjadi topik hangat, penelitian terdahulu memberikan hasil pro dan kontra mengenai dampak diversifikasi terhadap profitabilitas bank, mengingat profitabilitas merupakan faktor penting bagi bank syariah sebagai entitas bisnis. Moudud-Ul-Huq (2019) dan Masruroh (2018) menemukan bahwa diversifikasi memiliki dampak positif terhadap profitabilitas perbankan. Namun Paltrinieri et al., (2020), Trinugroho et al., (2018) dan Lestari et al., (2020) justru menemukan bahwa diversifikasi dapat menurunkan profit bank. Lain halnya dengan temuan Meyrantika & Haryanto (2017), Lee & Isa (2017) dan Alkhouri & Arouri (2018) yang menyimpulkan bahwa diversifikasi tidak membawa dampak pada profitabilitas bank. Di Indonesia, penelitian yang menyoroti dampak diversifikasi pembiayaan pada bank syariah di masih terbatas, antara lain yang dilakukan oleh Lestari et al., (2020), Masruroh (2018), Trinugroho et al., (2018), dan Widarjono et al., (2020). Penelitian ini berfokus untuk melihat dampak diversifikasi pembiayaan dan pendapatan, risiko pembiayaan dan ukuran bank pada profitabilitas pada BUS di Indonesia periode 2015-2019.

Penelitian ini bermanfaat untuk referensi literatur yang sudah ada mengenai dampak diversifikasi dari sudut pandang pembiayaan. Serta hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk pengambilan keputusan strategi penganekaragaman produk bank syariah. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bank syariah dapat meningkatkan kinerjanya dengan mempertimbangkan kemungkinan yang akan dihadapi.

II. KAJIAN LITERATUR

Pengelolaan aset yang dilakukan oleh manajemen sangat erat kaitannya dengan kinerja. Kinerja didefinisikan sebagai gambaran perusahaan yang ditinjau dari segi keuangan, pada industri perbankan kinerja diukur dengan rasio-rasio keuangan seperti solvabilitas, likuiditas, dan profitabilitas (Jumangan, 2006:239). Sebagai entitas bisnis, bank syariah memiliki tujuan untuk mendapatkan profitabilitas. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa manajemen memiliki kelihaihan dalam mengelola aset yang dimiliki. Yusuf (2017) yang menyebutkan bahwa keberhasilan sebuah perusahaan dalam mengelola aset untuk mendapatkan keuntungan ditunjukkan oleh rasio *Return on Asset* (ROA). Berbagai upaya dilakukan bank syariah agar dapat meningkatkan profitabilitas antara lain diversifikasi, pengoptimalan dalam pengelolaan aset dan risiko yang dihadapi.

Teori portofolio yang dicetuskan oleh Markowitz pada 1952, diversifikasi merupakan usaha yang tepat bagi sebuah perusahaan untuk memaksimalkan keuntungannya melalui penurunan risiko. Konsep diversifikasi "*Don't put all your eggs in one basket*", penggabungan aset menjadi satu kesatuan portofolio yang dipilih dengan melihat pada tingkat pengembalian yang paling tinggi (Fahmi, 2017:57). Berlandaskan teori ini, diversifikasi dianggap mampu untuk menurunkan biaya sehingga dapat meningkatkan profitabilitas. Pada sektor perbankan secara umum, baik perbankan konvensional maupun syariah adanya teori tersebut menjadi landasan untuk melakukan diversifikasi pada produknya dengan tujuan untuk menurunkan risiko pada tingkat profit yang ingin dicapai.

Secara umum, diversifikasi merupakan usaha yang dilakukan untuk mengembangkan dan mencari produk baru dengan tujuan untuk mendapatkan profitabilitas, pertumbuhan, peningkatan

penjualan dan fleksibilitas (Tjiptono, 2001: 132). Dalam Islam terdapat kaidah yang menyebutkan bahwa pada dasarnya semua bentuk muamalah diperbolehkan dilakukan kecuali terdapat dalil yang mengharamkannya. Pengkayaan produk atau diversifikasi merupakan salah satu bentuk muamalah yang tidak dilarang, sebagaimana firman Allah SWT yang tertuang dalam Al Qur'an surat Al-Baqarah ayat 29 bahwa langit dan bumi diciptakan untuk dimanfaatkan oleh manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan. Dengan dilakukannya diversifikasi maka diharapkan manusia dapat memanfaatkan sumber daya yang telah tersedia dengan bijak dalam usaha mencapai kemashlahatan umat.

Pada industri perbankan diversifikasi muncul akibat adanya deregulasi dan perubahan teknologi dan awal mula diversifikasi pada perbankan muncul pada bank konvensional (Elsas et al., 2010). Wujud diversifikasi dapat terlihat pada produk pendanaan, pembiayaan atau kredit maupun pelayanan jasa (Lam & Nguyen, 2018). Dalam penelitian ini menggunakan diversifikasi pembiayaan berdasarkan akad. Akad merupakan landasan pokok setiap kegiatan muamalah, pada bank syariah akad yang digunakan untuk pembiayaan diklasifikasikan menjadi 4, transaksi berlandaskan jual beli (murabahah dan istishna), bagi hasil (mudharabah dan musyarakah), sewa (ijarah dan ijarah muntahiyah bittamlik), dan qardh (Masruroh, 2018).

Berlandaskan teori portofolio, diversifikasi pembiayaan dapat memperkecil risiko pembiayaan macet yang dihadapi bank syariah, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas bank syariah. Apabila pembiayaan terdiversifikasi maka dimungkinkan keuntungan bank syariah meningkat, seperti yang ditemukan oleh Trinugroho et al. (2018) bahwa diversifikasi pembiayaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank. Temuan lain oleh Lestari et al. (2020) yang menyebutkan bahwa profitabilitas bank syariah dan diversifikasi pembiayaan berdasarkan akad memiliki hubungan yang signifikan negatif. Berlandaskan teori dan penelitian terdahulu, hipotesis yang diangkat adalah:

H1: diversifikasi pembiayaan secara signifikan berpengaruh pada profitabilitas BUS di Indonesia.

Selain diversifikasi pembiayaan, penelitian ini juga menggunakan diversifikasi pendapatan yang terdiri dari pendapatan non-pembiayaan dan pendapatan bersih pembiayaan (Alkhouri & Arouri, 2018). Diversifikasi pendapatan muncul karena adanya perkembangan zaman dan globalisasi yang menggeser kegiatan tradisional bank, yakni penghimpunan dana dan penyaluran dana menjadi kegiatan yang menitik beratkan jasa yang disediakan perbankan yang berimbang hasil ujah atau *fee*. Penambahan kegiatan baru pada pelayanan jasa akan menambah pendapatan bank syariah, sebagaimana temuan Alkhouri & Arouri (2018), bahwa diversifikasi pendapatan dan profitabilitas berhubungan saling mempengaruhi secara signifikan positif. Namun, hasil lain disebutkan oleh Paltrinieri et al., (2020) dan Trinugroho et al., (2018), bahwa diversifikasi pendapatan justru menurunkan profitabilitas bank. Berdasarkan pemaparan di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H2: diversifikasi pendapatan secara signifikan berdampak pada profitabilitas BUS di Indonesia.

Aktivitas perbankan sangat erat kaitannya dengan keuntungan dan risiko, terutama risiko pembiayaan. Risiko didefinisikan sebagai ketidakpastian akan suatu hal yang mungkin terjadi di masa depan. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, QS. Lukman ayat 34 bahwa tidak ada yang mengetahui pasti apa yang akan terjadi dimasa depan, maka dari itu diperlukan adanya usaha untuk mitigasi risiko dengan tujuan untuk mempersiapkan kemungkinan terburuk.

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَبِيرٌ

Artinya: “Sesungguhnya hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dialah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Luqman: 34)

Risiko pembiayaan timbul akibat adanya nasabah yang tidak dapat mengembalikan dana atas pembiayaan yang diberikan bank syariah (Muhammad, 2016:474). Penggunaan akad berbasis profit-loss sharing memungkinkan bank syariah memiliki tingkat *moral hazard* dan asimetri informasi yang lebih tinggi dibandingkan bank konvensional (Azmat et al., 2015). Apabila risiko pembiayaan tidak terkendali dapat menyebabkan bank gagal, kondisi di mana bank tidak mampu membayar kewajiban-

kewajibannya (Purnamandari & Badera, 2015). Chowdhury & Rasid (2017) menemukan bahwa risiko pembiayaan dan profitabilitas memiliki hubungan yang negatif secara signifikan. Hermawan & Fitria (2019) menemukan semakin tinggi risiko pembiayaan akan menurunkan profit bank. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang diajukan:

H3: Risiko pembiayaan secara signifikan berdampak pada profitabilitas BUS di Indonesia.

Ukuran bank merupakan karakteristik utama bank, Brigham & Houston (2010:4) mendefinisikan ukuran bank dengan total aset, total penjualan, serta total keuntungan. Pada industri perbankan, ukuran menunjukkan jumlah aktiva yang dikelola, makin besar jumlahnya maka kemungkinan bank mendapatkan keuntungan makin banyak. Wu et al., (2020) menjelaskan bahwa bank berukuran besar menunjukkan keterampilan pengendalian risiko yang baik, sumber daya manusia yang mumpuni, dan memiliki kemudahan akses pasar modal pada skala internasional. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa bank dengan total aset besar memiliki *privilege* sehingga cenderung lebih *profitable* dibandingkan bank kecil. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Chowdhury & Rasid (2017); Menicucci & Paolucci (2016), ukuran bank berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas bank. Namun, Setiawan dan Shabrina (2018) menemukan hasil yang berbeda, di mana ukuran bank berpengaruh signifikan negatif terhadap keuntungan bank.

H4: Ukuran bank secara signifikan berdampak pada profitabilitas BUS di Indonesia.

Penelitian Alkhouri & Arouri (2018) dan Paltrinieri et al., (2020) menunjukkan bahwa diversifikasi pendapatan, ukuran bank, dan risiko pembiayaan secara simultan mempengaruhi profitabilitas bank syariah. Trinugroho et al., (2018) meneliti keuntungan BPRS di Indonesia menemukan bahwa secara simultan keuntungan dipengaruhi oleh diversifikasi pendapatan dan pembiayaan serta ukuran bank. Berlandaskan penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diturunkan:

H5: diversifikasi pembiayaan, diversifikasi pendapatan, risiko pembiayaan, dan ukuran bank berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas BUS di Indonesia.

III. METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menjawab permasalahan dan hipotesis yang diangkat. Sedangkan data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dan teknik pengambilan data dilakukan dengan mengumpulkan data yang bersumber dari laporan keuangan tahunan BUS di Indonesia dan publikasi laporan bank sentral maupun OJK yang diakses melalui website resmi lembaga terkait.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan sampel jenuh dari populasi yang digunakan pada penelitian ini, yakni BUS di Indonesia. Terdapat 3 kriteria dalam pengambilan sampel antara lain BUS di Indonesia yang beroperasi dan tercatat di OJK sejak tahun 2015-2019, BUS di Indonesia yang mempublikasikan *annual report* pada website resmi bank terkait maupun website OJK, dan BUS di Indonesia yang menggunakan minimal 2 akad dalam penyaluran pembiayaan. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 11 BUS di Indonesia sebagai sampel penelitian, yaitu Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, Bank BNI Syariah, Bank Muamalat, Bank BCA Syariah, Bank BTPN Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank Panin Dubai Syariah, Bank Jabar-Banten Syariah, Bank Victoria Syariah, dan Bank Mega Syariah.

Definisi operasional variabel merupakan cara yang digunakan untuk mengukur suatu variabel (Siyoto & Sodik, 2015). Berikut pengukuran variabel pada penelitian ini:

1. Variabel terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan tolok ukur kepiawaian pengelolaan sumber daya yang dilakukan oleh manajemen. Profitabilitas diproksikan dengan rasio yang mencerminkan kapasitas perusahaan dalam pengelolaan aset untuk menciptakan keuntungan neto, yakni ROA (Yusuf, 2017).

$$ROA = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total aset}} \times 100\% \quad (1)$$

2. Variabel bebas

Variabel bebas yang digunakan antara lain diversifikasi yang diproksikan oleh diversifikasi pembiayaan berdasarkan akad dan diversifikasi pendapatan, risiko pembiayaan diproksikan

dengan perbandingan pembiayaan macet pada total pembiayaan dan ukuran bank yang di proksikan oleh aset bank syariah. Berpedoman dengan penelitian sebelumnya, berikut pengukuran variabel bebas:

Tabel 2.
Definisi operasional variabel bebas

No.	Variabel Independen	Pengukuran
1.	Diversifikasi pembiayaan	$FIN = 1 - \left(\frac{\left(\frac{\text{Murabahah}}{\text{total pembiayaan}} \right)^2 + \left(\frac{\text{Salam}}{\text{total pembiayaan}} \right)^2 + \left(\frac{\text{Istishna}}{\text{total pembiayaan}} \right)^2 + \left(\frac{\text{Mudharabah}}{\text{total pembiayaan}} \right)^2 + \left(\frac{\text{Musyarakah}}{\text{total pembiayaan}} \right)^2 + \left(\frac{\text{Ijarah}}{\text{total pembiayaan}} \right)^2 + \left(\frac{\text{Qardh}}{\text{total pembiayaan}} \right)^2}{1} \right)$
2.	Diversifikasi pendapatan	$REV = 1 - HHI$ $REV = 1 - \left(\left(\frac{\text{non-financing income}}{\text{total pendapatan}} \right)^2 + \left(\frac{\text{net-financing income}}{\text{total pendapatan}} \right)^2 \right)$
3.	Risiko pembiayaan	$NPF = \frac{\text{pembiayaan bermasalah}}{\text{total pembiayaan}}$
4.	Ukuran bank	Ukuran bank syariah = $\ln(\text{total aset})$

Sumber : Data Olahan Penulis, 2021

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel. Bertujuan untuk menganalisis kombinasi data runtun waktu dan data silang dengan menggunakan alat analisis Eviews 10. Berikut model persamaan regresi dalam penelitian ini:

$$PROFIT = \beta_0 + \beta_1 FIN + \beta_2 REV + \beta_3 RISIKO + \beta_4 SIZE + e \quad (2)$$

Keterangan:

- PROFIT : rasio total laba setelah pajak terhadap total aset
- β_0 : konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: koefisien regresi
- FIN : tingkat diversifikasi pembiayaan berdasarkan akad
- REV : tingkat diversifikasi pendapatan
- RISIKO : rasio pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan
- SIZE : logaritma asli total aset
- e : eror

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 3.
Statistik deskriptif

	ROA	FIN	REV	SIZE	NPF
Mean	0.009745	0.423269	0.241695	30.18272	0.045916
Maximum	0.136000	0.648420	0.497840	32.35212	0.220400
Minimum	-0.107700	0.000032	0.005031	27.95257	0.003200
Std. Dev.	0.038116	0.184711	0.157670	1.133985	0.038840

Sumber: Data Olahan Eviews 10, 2021

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata profitabilitas BUS di Indonesia yang diproksikan dengan ROA sebesar 0,97%. Penyimpangan nilai ROA sebesar 0,0381 yang artinya rata-rata ROA pada BUS di Indonesia antara -0,0284 sampai dengan 0,0476. Nilai maksimum ROA terdapat pada Bank BTPN Syariah tahun 2019 sebesar 13,6% sedangkan nilai minimumnya pada Bank Panin Dubai Syariah tahun 2017 sebesar -10,7%.

Rata-rata tingkat diversifikasi pembiayaan (FIN) berdasarkan akan pada BUS di Indonesia 0,423269 yang berarti pembiayaan cukup terdiversifikasi. Nilai maksimum sebesar 0,648420 artinya pembiayaan pada Bank BCA Syariah tahun 2016 sangat terdiversifikasi. Nilai minimum berada pada Bank BTPN Syariah tahun 2015 sebesar 0,000032 artinya pembiayaan pada bank tersebut tidak terdiversifikasi. Diversifikasi pembiayaan memiliki standar deviasi 0.184711 menunjukkan bahwa tingkat diversifikasi BUS berkisar antara 0,238558 hingga 0,60798.

Pada diversifikasi pendapatan (REV), BUS di Indonesia memiliki rata-rata 0,241695 yang berarti pendapatan kurang terdiversifikasi. Simpangan tingkat diversifikasi pendapatan bernilai 0,157670 artinya, tingkat diversifikasi pendapatan berkisar 0,084025 hingga 0,399365. Nilai minimum bernilai 0,00503 berarti pendapatan pada Bank BTPN Syariah tahun 2016 tidak terdiversifikasi, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,497840 berada pada Bank Mega Syariah 2015.

Rata-rata BUS di Indonesia memiliki ln total aktiva (SIZE) sebesar 30,182, dengan nilai maksimum 32.352 berada pada sampel Bank Syariah Mandiri tahun 2017 dan nilai terendah 27,952 pada Bank Victoria Syariah tahun 2015. Nilai standar deviasi pada variabel ukuran bank adalah 1,13398, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata ln aset berada pada 29,048375 hingga 31,52257.

Risiko pembiayaan (NPF) BUS pada tahun penelitian memiliki rata-rata 0,045 dan standar deviasi sebesar 0,388. Nilai penyimpangan pada variabel risiko pembiayaan adalah 0,038840 yang artinya risiko pembiayaan pada BUS di Indonesia berada antara 0,007076 sampai 0,084756. Selanjutnya, nilai terendah sebesar 0,0032 berada pada sampel Bank BCA Syariah tahun 2017 dan nilai tertinggi sebesar 0,2204 pada Bank Banten-Jabar Syariah pada tahun 2017.

Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel

Penentuan model regresi data panel yang paling cocok dilakukan melalui 3 uji yakni, uji chow, uji hausman, dan uji Lagrange Multiplier (LM). Hasil ketiga uji ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4.
Hasil uji chow

Effect Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	7.079657	(10,40)	0.0000
Cross-section Chi-square	56.034901	10	0.0000

Sumber: Data olahan Eviews 10, 2021

Berdasarkan hasil uji chow dapat diketahui bahwa probabilitas cross-section F sebesar 0,0000 < 5% (tingkat signifikansi), maka model terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 5.
Hasil uji hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sd. d.f	Prob.
Cross-section random	7.237578	4	0.1239

Sumber: Data olahan Eviews 10, 2021

Melalui hasil uji hausman pada tabel 5, model terbaik adalah *Random Effect Model* (REM) karena probabilitas bernilai 0,1239 > tingkat signifikansi 5%.

Tabel 6.
Hasil uji LM

Null (no rand. Effect) Alternative	Cross-section	Period	Both
	One-sided	One-sided	
Breusch-Pagan	20.89494 (0.0000)	1.762278 (0.1843)	22.65722 (0.0000)

Sumber: Data olahan Eviews 10, 2021

Berdasarkan tabel 6, ditinjau melalui nilai both hasil uji LM 0,0000 < 5%, berarti bahwa model paling cocok untuk penelitian ini ialah *Random Effect Model* (REM).

Uji T-Parsial

Uji T diaplikasikan untuk membuktikan dampak variabel bebas pada variabel terikat secara individual. Hasil uji T dipaparkan pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7.
Hasil uji t-statistik

Variabel	Koefisien	Std. Error	T-statistik	Prob.
C	-0.269372	0.145997	-1.845048	0.0710

FIN	-0.089296	0.023658	-3.774445	0.0004
REV	-0.019497	0.025768	-0.756658	0.4528
NPF	-0.600658	0.066033	-9.096336	0.0000
SIZE	0.011570	0.004955	2.334825	0.0236

*tingkat signifikansi yang digunakan 0,05 atau 5%

Sumber: Data olahan Eviews 10, 2021

Sesuai hasil uji t membuktikan bahwa pada variabel diversifikasi pembiayaan (FIN) berpengaruh signifikan dengan arah negatif pada profitabilitas, ditinjau dari nilai probabilitas lebih kecil dibanding tingkat signifikansi ($0,0004 < 0,05$) dengan koefisien regresi $-0,089296$. Hal ini berarti ketika tingkat diversifikasi pembiayaan meningkat akan menurunkan profit bank sebesar 8%. Hasil penelitian ini berlawanan dengan teori portofolio markowitz dan teori agensi yang menyatakan bahwa manajemen melakukan diversifikasi agar dapat meningkatkan profitabilitas melalui penurunan risiko pembiayaan bermasalah, sehingga dapat terhindar dari *financial distress*. Hasil ini konsisten dengan penelitian Lestari et al., (2020; Masruroh (2018); Trinugroho et al., (2018). Adanya peningkatan kegiatan penganekaragaman portofolio pembiayaan menyebabkan bank harus membayar biaya yang lebih tinggi untuk kegiatan penyediaan dana (Menicucci & Paolucci, 2016). Dari sudut pandang manajemen tingkat keragaman produk pembiayaan akan mempengaruhi kinerja manajemen, sebagaimana pendapat Iskandar (2002), bahwa manajemen akan lebih mudah mengelola bisnis bank apabila tingkat keragaman produk dan jenis usaha rendah. Hal ini dikarenakan meningkatnya keragaman produk pembiayaan membuat monitoring pembiayaan yang harus dilakukan oleh manajemen menjadi luas, sehingga biaya agensi meningkat. Peningkatan biaya penyediaan dana dan biaya agensi yang harus dikeluarkan bank mengurangi porsi laba yang diperoleh bank. Selain itu pembiayaan berdasarkan akad merupakan kegiatan yang mengikat dan bersifat jangka panjang, maka dari itu semakin beragam pembiayaan berarti volume pembiayaan yang diberikan bank berjumlah besar dengan jangka waktu pengembalian yang panjang. Hal ini meningkatkan potensi nasabah gagal bayar selama masa kontrak berlaku. Sehingga dapat disimpulkan ketika terjadi penganekaragaman kegiatan pembiayaan dapat menurunkan kualitas pembiayaan, sehingga meningkatkan risiko yang dapat menurunkan profitabilitas bank.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel diversifikasi pendapatan (REV) tidak berdampak signifikan terhadap profitabilitas BUS di Indonesia. Hasil penelitian ini konsisten dengan Meyrantika dan Haryanto (2017), Lee dan Isa (2017), dan Alkhouri & Arouri (2018). Hasil ini tidak mendukung teori keagenan yang menyebutkan bahwa bank memperoleh keuntungan *economies of scope* atas kegiatan diversifikasi pendapatan, sehingga tingkat profitabilitas bank meningkat. Pada dasarnya pendapatan utama perbankan syariah berasal dari kegiatan pembiayaan. Diversifikasi pendapatan pada *fee-based income* dilakukan dengan didasari oleh tuntutan kemajuan zaman, agar dapat bersaing di era globalisasi. Sehingga bank syariah melakukan strategi proaktif dengan melakukan keragaman terutama pada sektor jasa. Namun tingginya usaha diversifikasi pendapatan, terutama pada pendapatan non pembiayaan berdampak pada meningkatnya volatilitas pendapatan yang didapatkan bank atau dengan kata lain pendapatan bank menjadi tidak stabil. Hal ini kontra dengan hasil Lin et al., (2012) dalam Lee & Isa (2017) yang menyebutkan bahwa diversifikasi akan menstabilkan pendapatan yang diterima bank. Di Indonesia sendiri tingkat pendapatan bank syariah berdasarkan ujhroh atau fee masih rendah bila dibandingkan dengan bank konvensional. Berdasarkan statistik dalam penelitian ini, rata-rata tingkat diversifikasi pendapatan bernilai 0.241695 atau 24%. Maka dapat disimpulkan bahwa diversifikasi pendapatan non pembiayaan belum dimanfaatkan secara optimal oleh bank syariah di Indonesia, sehingga besaran perubahan pendapatan bank syariah yang disebabkan oleh diversifikasi tidak berdampak pada ROA, hal ini sejalan dengan temuan Meyrantika & Haryanto (2017).

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel risiko pembiayaan diprosikan oleh rasio pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan berdampak negatif signifikan pada profitabilitas BUS di Indonesia periode 2015-2019. Maka dapat diinterpretasikan bahwa ketika variabel NPF naik satu satuan, maka profitabilitas bank turun sebesar 60%. Sejalan dengan teori sinyal, bagi regulator dan *stakeholder* risiko pembiayaan mencerminkan kualitas pembiayaan yang menunjukkan tingkat kesehatan bank syariah bila ditinjau melalui profil risiko suatu bank. Hal ini sesuai dengan PBI No. 9/I/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Kesehatan Bank Umum Prinsip

Syariah, semakin rendah rasio NPF, kualitas pembiayaan terkontrol, sehingga profitabilitas bank syariah meningkat. Selain itu rendahnya risiko pembiayaan mencerminkan kepiawaian manajemen dalam mengelola aktivitya. Risiko pembiayaan sangat erat kaitannya dengan keuntungan yang didapat dari kegiatan operasional perbankan. Ketika risiko pembiayaan macet tinggi maka bank syariah akan mencadangkan aktiva produktifnya dalam jumlah yang lebih tinggi, sehingga dapat mengurangi keuntungan yang didapatkan bank. Lain halnya ketika pembiayaan macet rendah maka sebuah bank akan menurunkan tingkat pencadangan aktiva produktif, sehingga porsi keuntungan yang didapatkan bank tidak berkurang. Hasil penelitian ini konsisten dengan Chowdhury & Rasid, (2017); Ristia (2018); Yusuf (2017) yang membuktikan profitabilitas bank syariah dipengaruhi oleh risiko pembiayaan.

Pada variabel ukuran bank berdampak positif signifikan terhadap profitabilitas BUS di Indonesia tahun 2015-2019. Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan Menicucci & Paolucci (2016) dan Chowdhury & Rasid (2017) bahwa profitabilitas secara signifikan dipengaruhi oleh ukuran bank, semakin besar bank maka semakin tinggi profitabilitas yang dapat di dapatkan oleh bank syariah. Temuan lainnya oleh Naseri et al., (2019) pada artikel berjudul “*Too Small to Succeed Versus Too Big To Fail: How Much Does Size Matter in Banking?*” menemukan bahwa semakin tinggi aset bank maka semakin tinggi pula keuntungan yang diterima bank. Hal ini sesuai dengan teori sinyal, dimana bank yang beraset besar mencerminkan profit yang besar pula. Aset merupakan sumber daya materiil yang dimiliki oleh bank syariah dalam bentuk aktiva yang melimpah, sehingga bank dapat melakukan kegiatan yang dapat menambah pendapatan bank dengan mudah. Maka dari itu profit yang didapatkan bank syariah dapat meningkat. Garbois (2012) dalam Trinugroho et al., (2021), menyebutkan bahwa salah satu tantangan bagi industri perbankan syariah adalah “*too-small to have economy scale*”, aset bank syariah tergolong kecil mendapat manfaat dari skala ekonomi yang rendah pula. Penelitian ini membuktikan hal tersebut, bahwa bank dengan ukuran yang besar memiliki keuntungan dari skala ekonomi, di mana hal ini memungkinkan terjadinya penurunan biaya atau dengan kata lain bank syariah semakin efisien dalam biaya sehingga keuntungan yang didapat lebih besar. Selain itu bank berukuran besar juga mendapatkan keuntungan yakni akses masuk pasar yang luas dan kemudahan memasuki pasar menjadikan bank dengan ukuran besar dapat meningkatkan profitabilitas.

Uji F-Simultan

Untuk membuktikan apakah variabel bebas secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel terikat. Berikut ialah hasil uji F:

Tabel 8.

Uji F

F-statistic	21.61068
Prob (F-statistic)	0.000000

Sumber: Data Olahan Eviews 10, 2021

Uji R² (Koefisien Determinasi)

Tabel 9.

Uji R²

R-squared	0.633546
Adjusted R-Squared	0.604230

Sumber: Data Olahan Eviews 10, 2021

Berdasarkan hasil uji F-simultan dan uji R² pada tabel 8, tingkat probabilitas F-stastistik $0.000000 < 0.05$ dengan F-statistik 21.61068 artinya menerima H1, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel diversifikasi pembiayaan, diversifikasi pendapatan, risiko pembiayaan, dan ukuran bank secara simultan berpengaruh pada profitabilitas BUS di Indonesia. Tabel 9 menjelaskan bahwa variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen sebesar 0.633546 atau 63,35%, sisanya, 36,65% dijelaskan oleh faktor lain selain variabel bebas pada penelitian ini. Hasil penelitian ini konsisten dengan Alkhouri dan Arouri (2018); Paltrinieri et al., (2020) yang menemukan bahwa diversifikasi pendapatan, ukuran bank, dan risiko pembiayaan berpengaruh secara simultan terhadap tingkat profitabilitas bank.

V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil regresi data panel dengan *Random Effect Model* (REM) melalui uji parsial dengan tingkat signifikansi 5% didapatkan hasil antara lain diversifikasi pembiayaan berdasarkan akad berdampak signifikan negatif terhadap profitabilitas BUS di Indonesia. Artinya apabila pembiayaan semakin terdiversifikasi, maka profitabilitas akan mengalami penurunan. Berdasarkan hasil penelitian ini, sebaran pembiayaan yang dilakukan bank syariah terfokus pada pembiayaan jual beli. Maka dari itu kedepannya Bank Syariah diharapkan dapat menyusun ulang strategi terkait dengan portofolio pembiayaan. Disisi lain diversifikasi pendapatan memiliki dampak yang tidak signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian ini membuktikan bahwa tingkat *fee-based income* pada BUS di Indonesia masih rendah dan belum dioptimalkan dengan baik, bank syariah masih berfokus pada pendapatan berbasis pembiayaan. Sehingga untuk mengoptimalkan diversifikasi pendapatan, pihak regulator diharapkan dapat menstimulus peningkatan pendapatan bank syariah dari non pembiayaan baik melalui peraturan yang akan dikeluarkan maupun fasilitas yang disediakan. Pada variabel risiko pembiayaan berdampak signifikan negatif pada profitabilitas, ukuran bank berdampak signifikan positif terhadap profitabilitas. Dari hasil tersebut diharapkan BUS di Indonesia dapat meningkatkan tingkat kolektibilitas agar dapat menurunkan risiko yang dihadapi, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas bank. Ditinjau dari hasil uji F dan R² (koefisien determinasi) secara simultan diversifikasi pembiayaan, diversifikasi pendapatan, risiko pembiayaan, dan ukuran bank berdampak terhadap profitabilitas BUS di Indonesia dengan tingkat pengaruh sebesar 63,35%. Maka dari itu untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menemukan 36,65% faktor-faktor atau variabel lain di luar penelitian ini yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank syariah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Harbi, A. (2019). The determinants of conventional banks profitability in developing and underdeveloped OIC countries. *Journal of Economics, Finance and Administrative Science*, 24(47), 4–28. <https://doi.org/10.1108/JEFAS-05-2018-0043>
- Alkhouri, R., & Arouri, H. (2018). The effect of diversification on risk and return in banking sector Evidence from the Gulf Cooperation Council countries. *International Journal of Managerial Finance*, 15(1), 100-128. <https://doi.org/10.1108/IJMF-01-2018-0024>
- Azmat, S., Skully, M., & Brown, K. (2015). Can Islamic banking ever become Islamic? *Pacific Basin Finance Journal*, 34, 253–272. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2015.03.001>
- Bougatef, K., & Korbi, F. (2018). The determinants of intermediation margins in Islamic and conventional banks. *Managerial Finance*, 44(6), 704–721. <https://doi.org/10.1108/MF-11-2016-0327>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2010). *Dasar-dasar manajemen keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Chowdhury, M. A. F., & Rasid, M. E. S. M. (2017). Determinants of performance of Islamic banks in GCC countries: Dynamic GMM approach. *Advances in Islamic Finance, Marketing, and Management*, 49–80. <https://doi.org/10.1108/9781786358981>
- Elsas, R., Hackethal, A., & Holzhäuser, M. (2010). The anatomy of bank diversification. *Journal of Banking and Finance*, 34(6), 1274–1287. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2009.11.024>
- Fahmi, I. (2017). *Analisis laporan keuangan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Hermawan, D., & Fitria, S. (2019). Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan BOPO terhadap profitabilitas dengan variabel kontrol size (Studi kasus pada PT. Bank Muamalat Indonesia periode 2010-2017). *Diponegoro Journal of Management*, 8, 59–68.
- Jumingan. (2006). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kabir, M. N., Worthington, A., & Gupta, R. (2015). Comparative credit risk in Islamic and conventional bank. *Pacific Basin Finance Journal*, 34, 327–353. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2015.06.001>
- Lam, T., & Nguyen, A. (2018). Diversification and bank efficiency in six ASEAN countries. *Global Finance Journal*, 37, 57–78. <https://doi.org/10.1016/j.gfj.2018.04.004>
- Lee, S. P., & Isa, M. (2017). Determinants of bank margins in a dual banking system. *Managerial Finance*, 43(6), 630-645. <https://doi.org/10.1108/MF-07-2016-0189>
- Lestari, W. A., Tanuatmodjo, H., & Cakhyaneu, A. (2020). Diversification of financing as an effort to increase profitability at Islamic commercial banks in Indonesia. *Review of Islamic Economics*

- and Finance*, 3(1), 17–28. <https://doi.org/10.20414/iqtishaduna.v11i1.1131>
- Masruroh, M. (2018). Diversifikasi pembiayaan sebagai upaya peningkatan profitabilitas di bank syariah. *Al-Tijary*, 3(2), 117. <https://doi.org/10.21093/at.v3i2.1102>
- Menicucci, E., & Paolucci, G. (2016). The determinants of bank profitability: Empirical evidence from European banking sector. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 14(1), 86–115. <https://doi.org/10.1108/JFRA-05-2015-0060>
- Meslier, C., Tacneng, R., & Tarazi, A. (2014). Is bank income diversification beneficial? Evidence from an emerging economy. *Journal of International Financial Markets, Institutions & Money*, 31, 97–126. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2014.03.007>
- Meyrantika, D. N., & Haryanto, M. (2017). Analisis permodalan, penyaluran dana, diversifikasi pendapatan, NIM dan risiko kredit terhadap kinerja keuangan perbankan (Studi empiris BUSN yang terdaftar di BEI periode 2012–2015). *Diponegoro Journal of Management*, 6, 1–13.
- Moudud-Ul-Huq, S. (2019). Can BRICS and ASEAN-5 emerging economies benefit from bank diversification? *Journal of Financial Regulation and Compliance*, 27(1), 43–69. <https://doi.org/10.1108/JFRC-02-2018-0026>
- Muhammad. (2016). *Manajemen keuangan syariah: Analisis fiqh & keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Paltrinieri, A., Dreassi, A., Rossi, S., & Khan, A. (2020). Risk-adjusted profitability and stability of Islamic and conventional banks: Does revenue diversification matter? *Global Finance Journal*, July 2018. <https://doi.org/10.1016/j.gfj.2020.100517>
- Purnamandari, N. P. A. L., & Badera, D. N. (2015). Kemampuan prediksi rasio keuangan dan ukuran bank pada risiko gagal bank. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2(12), 172–187.
- Ristia, H. Y. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. *Jurnal Ecodemica*, 2(1), 74–85.
- Samad, A. (2016). Are Islamic banks' non-bank deposits shock resistant? A comparison with conventional banks: Evidence from Bahrain. *Journal of Applied Finance & Banking*, 6(5), 107–117.
- Sari, I. A., & Wiratno, A., Suyono, E. (2014). Pengaruh strategi diversifikasi dan karakteristik perusahaan terhadap kinerja perusahaan. *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting*, 2(1), 13–22. <https://doi.org/10.21107/jaffa.v2i1.757>
- Setiawan, R., & Shabrina, A. (2018). Diversifikasi pendapatan, kepemilikan pemerintah, kinerja dan risiko bank. *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, 15(1), 49–59. <https://doi.org/10.34001/jdeb.v15i1.917>
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Tjiptono. (2001). *Manajemen pemasaran dan analisa perilaku konsumen*. Yogyakarta: BPFPE.
- Trinugroho, I., Risfandy, T., & Doddy, M. (2018). Competition, diversification, and bank margins: Evidence from Indonesian Islamic rural banks. *Borsa Istanbul Review*, 18(4), 349–358. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2018.07.006>
- Wu, J., Chen, L., Chen, M., & Nam, B. (2020). Diversification, efficiency and risk of banks: Evidence from emerging economies. 45(December 2020). <https://doi.org/10.1016/j.ememar.2020.100720>
- Yusuf, M. (2017). Dampak indikator rasio keuangan terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 13(2), 141–151.